LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran
Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2025
e-ISSN : 2746-1556
p-ISSN : 2746-1564
DOI : https://doi.org/10.31539/zdfy5176

NILAI TANGGUNG JAWAB DALAM *NOVEL RINDU TERPISAH DI RAJA AMPAT* KARYA KIRANA KEJORA

Arly Fitriyani[1], Man Hakim[2], Ira Yuniati[3]
Universitas Muhammadiyah Bengkulu[1,2,3]
Arlyfk4@gmail.com[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk nilai tanggung jawab dalam novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora serta menganalisis integrasinya dalam struktur naratif novel. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik sastra. Data primer berupa kutipan teks novel yang dikumpulkan melalui pembacaan intensif dan pencatatan, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi melalui tahap identifikasi kutipan, klasifikasi berdasarkan jenis tanggung jawab, serta interpretasi makna dan integrasi naratif. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk nilai tanggung jawab. Pertama, tanggung jawab profesional, tampak pada riset evaluasi bantuan kapal nelayan yang dilakukan tokoh Rindu Eidelweis. Kedua, tanggung jawab ekologis, tampak pada praktik penyelaman ramah lingkungan tokoh Karang Biru dan komitmen masyarakat lokal menjaga laut. Ketiga, tanggung jawab sosial, tampak pada gotong royong dan penolakan terhadap eksploitasi sumber daya. Ketiganya terintegrasi dalam konflik, klimaks, dan resolusi cerita melalui tindakan tokoh, *flashback*, dan simbolisme. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dalam novel tersebut merupakan sikap etis yang saling melengkapi, menjadi penggerak narasi, serta merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, pekerjaan, dan lingkungan

Kata Kunci: Ekokritik Sastra, Nilai Tanggung Jawab, Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat, Raja Ampat, Sastra Indonesia

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the forms of responsibility values in the novel Rindu Terpisah di Raja Ampat by Kirana Kejora and to analyze how these values are integrated into the novel's narrative structure. The study employed a descriptive qualitative method with a literary ecocriticism approach. The primary data were quotations from the novel, collected through intensive reading and note-taking, and then analyzed using content analysis in three stages: identifying quotations, classifying them by type of responsibility, and interpreting their meaning and narrative integration. The results reveal three forms of responsibility values. First, professional responsibility, shown in the evaluation research on fishing-boat assistance carried out by the character Rindu Eidelweis. Second, ecological responsibility, shown in the environmentally friendly diving practices of Karang Biru and the local community's commitment to protecting the sea. Third, social responsibility, shown in mutual cooperation (gotong royong) and the rejection of resource exploitation. These values are integrated into the conflict, climax, and resolution of the story through the characters' actions, flashbacks, and symbolism. In conclusion, responsibility in the novel is a complementary ethical attitude that drives the narrative and reflects a harmonious relationship among humans, work, and the environment.

Keywords: *Indonesian Literature, Literary Ecocriticism, Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat, Raja Ampat, Responsibility Values.*

PENDAHULUAN

Krisis ekologi menuntut tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap alam, dan karya sastra berperan sebagai media yang dapat menanamkan kepekaan etis tersebut kepada pembaca (Lutfiyana et al., 2023). Secara ideal (*das sollen*), pengelolaan sumber daya di kawasan konservasi laut yang bernilai global dijalankan dengan tanggung jawab dalam tiga ranah, yaitu profesional (tugas dikerjakan jujur dan akuntabel), ekologis (ekosistem dilestarikan), dan sosial (kesejahteraan masyarakat lokal dijaga). Raja Ampat, Papua Barat Daya, paling menuntut sikap tersebut karena menjadi rumah bagi sekitar 75% spesies karang dunia dan lebih dari 1.600 spesies ikan (Milko, 2025). Namun, kenyataan di lapangan (*das sein*) menunjukkan hal yang berbeda. Laporan Auriga Nusantara mencatat lahan tambang di Raja Ampat bertambah sekitar 494 hektare selama 2020–2024, dengan total izin tambang nikel lebih dari 22.420 hektare (Milko, 2025). Laporan lanjutan Auriga Nusantara dan Earth Insight menyebut sekitar 22.000 hektare konsesi nikel beririsan dengan cagar biosfer UNESCO yang ditetapkan pada 2025, sehingga mengancam 2.470 hektare terumbu karang dan 7.200 hektare hutan (MacMurray, 2025). Kesenjangan antara kondisi ideal dan fakta ini menunjukkan bahwa tanggung jawab belum menjadi pegangan nyata dalam pengelolaan kawasan tersebut. Karena itu, karya sastra yang mengangkat nilai tanggung jawab di Raja Ampat, seperti novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora (2015), penting dikaji.

Kajian terhadap novel ini dan karya sastra bertema lingkungan sejak 2020 telah berkembang. Amala dan Widayati (2021) menganalisis ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* sebagai alternatif bahan ajar SMA. Mereka menemukan bahwa tokoh-tokohnya menunjukkan sikap menjaga alam, termasuk sikap tanggung jawab dan kepedulian yang selaras dengan budaya Papua. Lutfiyana et al. (2023) mengkaji etika lingkungan dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* dengan pendekatan ekokritik dan menemukan lima sikap etis terhadap alam, salah satunya tanggung jawab moral, yang direkomendasikan sebagai bahan ajar. Penelitian Murni et al. (2021) pada novel *Aroma Karsa*, sebagaimana dirujuk Lutfiyana et al. (2023), juga menemukan sikap hormat, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap alam serta relevansinya bagi pembelajaran sastra. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa kajian etika lingkungan dalam novel Indonesia kian mapan.

Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut masih menyisakan celah (*research gap*). Pertama, tanggung jawab diperlakukan sebagai salah satu butir dalam daftar sikap etis terhadap alam, bukan sebagai nilai sentral yang dianalisis secara mendalam. Kedua, cakupannya terbatas pada tanggung jawab terhadap alam, sehingga dimensi profesional dan sosial belum terpetakan, padahal tokoh Rindu Eidelweis menjalankan tugas riset evaluasi bantuan kapal nelayan dan tokoh lain berinteraksi dengan masyarakat lokal. Ketiga, fokus penelitian lebih pada identifikasi nilai dan kelayakan bahan ajar, sedangkan cara nilai tersebut terintegrasi dalam struktur naratif, seperti konflik, resolusi, *flashback*, dan simbolisme, belum dibahas. Kesenjangan ini mendesak untuk dijembatani karena kerusakan di Raja Ampat bersumber dari kegagalan tanggung jawab yang bersifat profesional, ekologis, sekaligus sosial, sehingga pemahaman utuh atas nilai ini diperlukan untuk memperkuat peran sastra dalam membangun kesadaran lingkungan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada dua hal. Penelitian ini menempatkan tanggung jawab sebagai tema sentral yang dipetakan ke dalam tiga dimensi (profesional, ekologis, dan sosial) dalam satu novel berlatar kawasan konservasi laut. Penelitian ini juga memadukan pendekatan ekokritik sastra dengan analisis naratif untuk menunjukkan bagaimana nilai tersebut digerakkan oleh alur dan teknik penceritaan, tidak hanya oleh tindakan tokoh. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk nilai tanggung

jawab dalam novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* serta menganalisis integrasinya dalam struktur naratif novel. Secara teoretis, hasilnya memperkaya kajian ekokritik dan analisis nilai dalam sastra Indonesia kontemporer dengan kerangka tanggung jawab berdimensi tiga. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi peneliti sastra bertema lingkungan maritim dan bagi pendidik yang ingin menanamkan sikap bertanggung jawab melalui karya sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif karena data berupa kata, kalimat, dan dialog dalam teks sastra yang dideskripsikan dan ditafsirkan tanpa pengukuran statistik. Pendekatan yang digunakan adalah ekokritik sastra, yang menelaah hubungan manusia dan lingkungan serta sikap etis tokoh terhadap alam, ditunjang analisis naratif untuk melihat integrasi nilai dalam struktur cerita.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer berupa kutipan teks (kata, kalimat, dan dialog) dalam novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora (2015) yang memuat nilai tanggung jawab. Data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan laporan yang relevan dengan nilai tanggung jawab, ekokritik, dan kondisi lingkungan Raja Ampat. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik:

1. Baca intensif: membaca novel secara berulang dan menyeluruh.
2. Catat: menandai dan mencatat kutipan yang relevan beserta halamannya.
3. Studi dokumentasi: menghimpun literatur pendukung.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) deskriptif-interpretatif yang mengacu pada alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2014), melalui langkah berikut:

1. Identifikasi: memilih kutipan yang menunjukkan sikap atau tindakan tanggung jawab tokoh.
2. Klasifikasi: mengelompokkan kutipan berdasarkan jenis tanggung jawab dengan indikator pada Tabel 1.
3. Interpretasi: memaknai kutipan dengan sudut pandang ekokritik dan menelusuri integrasinya dalam konflik, klimaks, resolusi, *flashback*, dan simbolisme.
4. Penyimpulan: menarik simpulan dari pola temuan dan menghubungkannya dengan penelitian terdahulu.’

Tabel 1. Indikator Klasifikasi Nilai Tanggung Jawab

Jenis Tanggung Jawab	Indikator
Profesional	Ketelitian, kejujuran, akuntabilitas, dan integritas dalam melaksanakan tugas
Ekologis	Menjaga dan melestarikan ekosistem, serta praktik yang tidak merusak lingkungan
Sosial	Gotong royong, keadilan, dan pencegahan eksploitasi terhadap masyarakat dan sumber daya lokal

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk utama nilai tanggung jawab dalam novel Rindu Terpisah di Raja Ampat:

1. Tanggung Jawab Profesional Tokoh Rindu Eidelweis menunjukkan tanggung jawab profesional melalui tugas riset evaluasi bantuan kapal Inka Mina. Ia melakukan survey secara teliti, mengumpulkan data dari nelayan, dan menganalisis efektivitas kapal agar tidak menjadi proyek sia-sia. Kutipan: “Saya harus pastikan kapal ini benar-benar

membantu nelayan, bukan hanya jadi pajangan di pelabuhan" (Kejora, 2015, hlm. 78). Rindu menghadapi dilema antara tekanan waktu dan keakuratan data, namun tetap memilih integritas.

2. Tanggung Jawab Ekologis Tokoh Karang Biru, sebagai dive master, memandu wisata diving dengan aturan ketat: tidak menyentuh terumbu karang, membatasi jumlah penyelam, dan mengedukasi wisatawan tentang pelestarian. Masyarakat lokal juga digambarkan memiliki komitmen: "Kami sepakat menjaga, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan laut dengan baik agar anak cucu masih bisa menikmati" (Kejora, 2015, hlm. 145). Deskripsi keindahan bawah laut—seperti ikan napoleon, terumbu karang warna-warni—menjadi simbol yang harus dilindungi.
3. Tanggung Jawab Sosial Interaksi Rindu dan Karang Biru dengan masyarakat Papua menunjukkan gotong royong. Rindu belajar dari nelayan lokal tentang teknik penangkapan ikan berkelanjutan, sementara Karang Biru membantu memperbaiki kapal rusak tanpa imbalan. Novel mengkritik eksploitasi pariwisata: "Jangan sampai Raja Ampat jadi korban wisata massal yang hanya untungkan investor" (Kejora, 2015, hlm. 201).

PEMBAHASAN

Nilai tanggung jawab dalam novel Rindu Terpisah di Raja Ampat tidak hanya menjadi elemen karakter tokoh, tetapi juga motor penggerak narasi dan kritik sosial-ekologis yang mendalam. Secara struktural, nilai ini terintegrasi dalam tiga lapisan naratif: konflik, klimaks, dan resolusi, sehingga membentuk alur yang koheren dan bermakna.

Pertama, tanggung jawab profesional menjadi pemicu konflik utama. Tugas riset Rindu bukan sekadar pekerjaan rutin, melainkan dilema etis antara kepatuhan pada atasan (yang ingin laporan cepat) dan komitmen pada kebenaran data. Konflik ini mencerminkan realitas birokrasi di Indonesia, di mana proyek bantuan sering kali gagal karena kurangnya evaluasi mendalam. Rindu, dengan latar belakang akademik perikanan, mewakili generasi muda yang ingin memperbaiki sistem melalui integritas. Dibandingkan dengan penelitian Pratiwi (2021) tentang tokoh profesional dalam sastra pembangunan, Rindu memiliki dimensi tambahan: ia tidak hanya bertanggung jawab pada institusi, tetapi juga pada nelayan sebagai penerima manfaat langsung. Ini menunjukkan evolusi konsep tanggung jawab dari sekadar "menyelesaikan tugas" menjadi "memberi dampak nyata".

Kedua, tanggung jawab ekologis dijalin melalui simbolisme dan deskripsi alam yang kaya. Raja Ampat bukan sekadar latar, melainkan karakter hidup yang "berbicara" melalui keindahannya dan rapuhnya. Setiap adegan diving—dari terumbu karang berwarna hingga ikan-ikan yang berenang bebas—disisipi narasi tentang ancaman kerusakan. Karang Biru, dengan pengalamannya sebagai dive master, menjadi suara hati nurani ekologis. Ia tidak hanya mengajar wisatawan, tetapi juga Rindu, yang awalnya fokus pada riset, untuk melihat laut sebagai warisan bersama. Pendekatan ini selaras dengan ekokritik Garrard (2020), yang menyebut representasi alam sebagai "non-human character" yang menuntut tanggung jawab manusia. Dalam konteks Indonesia, tanggung jawab ekologis ini juga terkait kearifan lokal Papua, seperti larangan menangkap ikan di area tertentu selama musim tertentu—praktik yang mirip dengan sasi di Maluku (Wulandari, 2022).

Ketiga, tanggung jawab sosial menjadi jembatan antara individu dan komunitas, sekaligus resolusi naratif. Awalnya, Rindu dan Karang Biru datang sebagai "orang luar" dengan misi masing-masing. Namun, melalui interaksi dengan nelayan, anak-anak kampung, dan tetua adat, mereka belajar bahwa tanggung jawab tidak bisa individualistik. Gotong royong dalam memperbaiki kapal, berbagi hasil tangkapan, dan menolak investor pariwisata yang tamak menjadi puncak transformasi karakter. Resolusi novel—di mana Rindu memutuskan memperpanjang masa tinggalnya untuk membantu pelatihan nelayan—menegaskan bahwa tanggung jawab sosial adalah tindakan nyata, bukan sekadar wacana.

Secara naratif, Kirana Kejora menggunakan flashback untuk memperkuat nilai tanggung jawab. Masa kuliah Rindu dan Karang Biru—di mana Karang Biru sebagai senior membimbing dengan tegas namun penuh kasih—menjadi fondasi moral mereka. Flashback ini bukan sekadar pengisi cerita, melainkan penjelasan psikologis: mengapa Rindu begitu teliti dalam riset, mengapa Karang Biru begitu protektif terhadap laut. Teknik ini sesuai dengan teori Genette (2021) tentang analepsis sebagai alat untuk memperdalam motivasi tokoh. Novel ini juga kaya simbolisme. Kapal Inka Mina melambangkan "bantuan yang salah sasaran" jika tidak dievaluasi dengan tanggung jawab. Terumbu karang melambangkan keindahan yang rapuh, sedangkan laut Raja Ampat secara keseluruhan adalah metafor kehidupan: indah, namun hanya lestari jika dijaga bersama. Simbol-simbol ini memperkuat pesan bahwa tanggung jawab adalah sikap aktif, bukan pasif.

Dari perspektif ekokritik, novel ini menawarkan kritik terhadap antropocentrism dalam pembangunan. Proyek bantuan kapal, meskipun bertujuan baik, berisiko menjadi alat eksploitasi jika tidak melibatkan masyarakat lokal. Rindu, dengan risetnya, menjadi agen perubahan yang memastikan pembangunan berbasis keadilan ekologis dan sosial (eco-justice, Fitriani, 2023). Ini adalah pesan progresif dalam sastra Indonesia, di mana sering kali pembangunan digambarkan secara hitam-putih. Kelemahan novel dan sekaligus kekuatannya adalah idealisme tokoh. Rindu dan Karang Biru digambarkan hampir sempurna dalam tanggung jawabnya, sehingga kurang menunjukkan keraguan atau kegagalan. Namun, ini bisa dibaca sebagai visi Kirana Kejora: bahwa tanggung jawab adalah pilihan sadar yang bisa dijalani siapa saja, asal ada komitmen. Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, novel ini melengkapi karya-karya seperti Laut Bercerita (Leila S. Chudori) atau Orang-orang Bloomington (Budi Darma) yang juga mengangkat tanggung jawab, namun dengan latar berbeda.

SIMPULAN

Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat menyajikan nilai tanggung jawab sebagai sikap etis yang terintegrasi dalam narasi, karakter, dan kritik sosial-ekologis. Ketiga bentuk tanggung jawab profesional, ekologis, sosial saling melengkapi dan menjadi motor transformasi tokoh serta resolusi cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Amala, E., Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra Pada Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia, 6*(2), 180-191. https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.95

Fitriani, R. (2023). Ekokritik dan Eco-Justice dalam Novel Indonesia Timur. *Jurnal Sastra Lingkungan, 12(*1), 45–60.

Garrard, G. (2020). *Ekokritik* (Terjemahan). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Kejora, K. (2015). *Rindu Terpisah di Raja Ampat*. Republika.

Lutfiyana, A., Hartati, D., & Suntoko. (2023). Kajian etis dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 11–27. https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.7148

MacMurray, M. (2025, 3 Oktober). *Environmental Security Weekly Watch: September 29–October 3, 2025*. Stimson Center, New Security Beat. https://www.newsecuritybeat.org/author/mmacmurray/page/5/

Milko, V. (2025, 31 Januari). *Indonesia: Raja Ampat nickel mining expansion risks impacts to environmental and peoples' livelihood.* Associated Press (dimuat di Business & Human Rights Resource Centre). https://www.business-humanrights.org/en/latest-news/indonesia-nickel-mining-exploration-threatened-raja-ampat-geopark-areas/

Murni, D., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2021). Nilai-nilai etika lingkungan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Bindo Sastra. 5*(2). https://doi.org/10.32502/jbs.v5i2.3556

Pratiwi, A. (2021). Tanggung Jawab Profesional dalam Novel Pembangunan. *Jurnal Sastra Indonesia, 10*(2), 78–92.

Wulandari, S. (2022). *Kearifan Lokal dalam Sastra Lingkungan Indonesia*. Jakarta. Gramedia. Metode Penelitian